

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latarbelakang**

Perkawinan adalah ikatan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan No 1 tahun 1974 ).<sup>(2)</sup> Pernikahan usia dini banyak terjadi di Negara berkembang terutama di pelosok terpencil. Alasan ekonomi dan beragam latar belakang pernikahan usia dini terjadi baik di daerah pedesaan maupun perkotaan di Indonesia.<sup>(3)</sup>

Menurut UU Perkawinan No 1 tahun 1974 pasal 7 bahwa perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan wanita berumur 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 1 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana, perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan 19 tahun. Sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan berusia kurang dari 19 tahun.<sup>(2)</sup>

Menurut *United Nations Development Economic and sosial Affairs (UNDESA,2010)*, Indonesia termasuk Negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda atau pernikahan di bawah umur yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah kamboja. Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum usia 18 tahun, dan sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun, dan diperkirakan angka itu akan terus meningkat setiap tahunnya, dalam

hal ini jumlah perempuan yang menikah di bawah umur jika di persentasikan hampir mencapai 80% dibandingkan dengan laki-laki.<sup>(3)</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dibawah umur di antaranya faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, Pekerjaan, media massa, agama, padangan dan kepercayaan, pergaulan bebas, dan peranan orang tua.<sup>(1)</sup> Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Lia Kurniawati dkk pada tahun 2017, Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi perilaku yang berbeda pula dalam mengambil keputusan untuk menikah atau tidak menikah. Masyarakat dengan pendidikan rendah tidak tahu tentang dampak negatif yang bisa terjadi akibat pernikahan usia muda. Sedangkan masyarakat yang pendidikannya tinggi, terlalu idealis untuk menentukan perkawinannya sendiri. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia pernikahannya. Semakin lama seorang wanita mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikah pertamanya.<sup>(4)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ma'amun tahun 2015, bahwa remaja putri yang tidak bekerja mempunya resiko menikah dini dibandingkan dengan remaja putri yang bekerja, hal itu dikarenakan terlalu lama di rumah dan tidak ada kegiatan mereka menjadi bosan sehingga timbulah pemikiran yang beranggapan bahwa segera menikah lebih baik dari pada menjadi pengangguran dan menambah beban keluarga di rumah.<sup>(5)</sup> Selain itu, sikap terhadap perilaku seksual pranikah menjadi sangat penting karena suatu sikap dapat mengindikasikan suatu perilaku, dengan demikian remaja yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku

seksual pranikah di masa mendatang.<sup>(6)</sup> Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Priyanti tahun 2013, bahwa remaja putri yang melakukan pergaulan bebas mempunyai resiko menikah dini dibanding dengan yang tidak melakukan pergaulan bebas, mereka menganggap bahwa apapun yang dilakukan oleh muda mudi yang berpacaran adalah hal yang biasa meskipun terkadang pergaulan mereka sudah melewati batas.<sup>(7)</sup>

Menurut Karjono, Peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan dini, orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, maka kecenderungan yang terjadi adalah menikahkan anaknya berbeda dengan orang tua yang memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Orang tua memiliki peran besar terhadap kejadian pernikahan dini. Selain itu orang tua memiliki peran yang besar dalam penundaan usia perkawinan anak.<sup>(8)</sup> Pernikahan dibawah Umur memiliki Banyak dampak yang akan terjadi, baik sosial, psikologis, maupun kesehatan. Dampak Kesehatan biasanya terjadi pada kehamilan yang akan terjadi pada ibu akibat hamil diusia muda seperti fistula obstetric, infeksi, anemia, perdarahan hebat dan eklampsia yang berujung dengan kematian ibu.<sup>(3)</sup>

Tercatat pada Tahun 2016 setiap Kabupaten/Kota jumlah kematian berdasarkan umur presentasi kematian ibu pada usia < 20 tahun sebanyak 71 orang (8,89%). Sedangkan, pada bayi memiliki risiko kematian lebih tinggi dan kemungkinan untuk lahir premature, dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan kekurangan gizi. Berdasarkan pencatatan dan pelaporan di Provinsi Jawa Barat

Tahun 2016, terdapat 3702 bayi meninggal dan proporsi kematian bayi mencapai 84,63% atau 3,93/1000 kelahiran hidup.<sup>(9)</sup>

Selain itu dampak lainnya, menurut Badan Peradilan Agama mencatat sebanyak 11.774 anak Indonesia melakukan Pernikahan dibawah Umur, hal itu memberikan dampak bagi pelakunya yaitu meningkatnya angka perceraian, pada tahun 2014 ada 254.951 gugat cerai dan 106.608 cerai talak. Menurut riset yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa mereka yang menikah di usia dini rentan mengalami perceraian. Salah satu yang menjadi faktor utama penyebabnya adalah ketidakpastian para calon pengantin yang masih di bawah umur dalam memasuki kehidupan rumah tangga.<sup>(10)</sup>

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi ke 2 terbesar dengan jumlah pernikahan remaja putri dengan rentang usia 15-19 tahun setelah Jawa Timur. Angka kejadiannya di Jawa Timur sebanyak 236,404 dan di Jawa Barat sebanyak 220,501 orang.<sup>(9)</sup>

Pada tahun 2016 di Kabupaten Bandung jumlah penduduk yang telah menikah di atas usia 17 tahun sebanyak 2.707.121 atau 78,00%, data tersedia pada tahun 2016 dengan umur kurang dari 15 tahun 16,43% (186.805 orang), 16 tahun 9,71% (110.359 orang), 17-18 tahun 15,10% (171.632 orang), 19-24 tahun 50,23% (570.967 orang) dan 25 tahun atau lebih 8,53% (96.952 orang).<sup>(11)</sup>

Hasil studi pendahuluan di kementerian urusan agama kabupaten bandung tercatat selama tahun 2018 terdapat 9352 remaja perempuan menikah di

usia 16 - 18 tahun. Data tertinggi pernikahan usia dini di kabupaten Bandung berada di Cicalengka 53,1%, Baleendah 32,4%, dan Rancaekek 25,6%. <sup>(12)</sup>

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan ke Puskesmas Cicalengka DTP pada tahun 2018 sampai dengan bulan April tahun 2019 terdapat 8 orang ibu yang melahirkan di Puskesmas Cicalengka DTP dengan usia kurang dari 19 tahun mengalami Preeklampsi Berat, terdapat 4 orang ibu yang melahirkan dengan Ketuban Pecah dini, terdapat 2 orang ibu yang melahirkan dengan Fase aktif memanjang, terdapat 1 orang ibu melahirkan dengan melahirkan sungsang, terdapat 2 orang ibu hamil yang mengalami Abortus dan terdapat 1 orang ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR hal itu dapat meningkatkan angka kematian ibu dan anak.

Berdasarkan deskripsi diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor-faktor yang Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung pada Periode tahun 2019 ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Bandung Kabupaten Bandung pada Periode tahun 2019.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita berdasarkan Tingkat Pendidikan yang di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung pada Periode tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita berdasarkan Pekerjaan di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung pada Periode tahun 2019.
3. Mengetahui gambaran Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita berdasarkan pergaulan bebas di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung pada Periode tahun 2019.
4. Mengetahui gambaran Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita berdasarkan Peranan orang tua di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung pada Periode tahun 2019

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah pengalaman baru tentang penelitian mengenai Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung.

### **1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita di Wilayah kerja Puskesmas Cicalengka DTP Kabupaten Bandung.

### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan khususnya tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan usia dibawah 19 tahun pada wanita.